

ANALISIS SATUAN BIAYA PENDIDIKAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Ahmad Rahman Budiman
Bambang Setyadin

E-mail: rewosh_23@yahoo.com
Jurusan AP FIP UM, Jl. Semarang 5 Malang 65145,

Abstract: This study aimed to determine: (1) The amount of direct costs per year UM students; (2) The amount of indirect costs UM students per year; (3) The amount of the cost of education per year UM students. Data collection was conducted using a questionnaire and supporting documentation. Analysis using descriptive statistical analysis techniques. The results of this study indicate the percentage proportion of the cost of education UM student is 21.45% of direct costs and indirect costs amounted to 78.55%.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Besarnya biaya langsung mahasiswa UM per tahun; (2) Besarnya biaya tidak langsung mahasiswa UM per tahun; (3) Besarnya biaya pendidikan mahasiswa UM per tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dokumentasi sebagai penunjang. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan persentase proporsi biaya pendidikan mahasiswa UM yaitu biaya langsung sebesar 21,45% dan biaya tidak langsung sebesar 78,55%.

Kata Kunci: analisis, satuan biaya pendidikan, mahasiswa UM

Pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya biaya. “Biaya pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan” (Supriadi, 2004:3). Tanpa dukungan biaya, proses pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar. Hampir semua kegiatan pendidikan memerlukan biaya. Menurut Anwar (dalam Supriadi, 2004:4), biaya pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Biaya langsung (*direct cost*); (2) biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung, adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Biaya tidak langsung, adalah pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah, misalnya biaya hidup siswa, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan, biaya kesehatan, dan harga kesempatan (*opportunity cost*).

Pendanaan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan Pasal 2 Ayat 1 dan 2 sebagai berikut: (1) Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah,

pemerintah daerah, dan masyarakat; (2) Masyarakat sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) meliputi: a. Penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat; b. Peserta didik, orang tua atau wali peserta didik; dan c. Pihak lain selain yang dimaksud dalam huruf a dan huruf b yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan

Dari PP No 48 Tahun 2008 Ayat 2 poin b dijelaskan, bahwa masyarakat yang dimaksud adalah peserta didik, orangtua atau wali peserta didik, sehingga dapat disimpulkan, bahwa biaya pendidikan di perguruan tinggi juga merupakan tanggung jawab mahasiswa, orangtua atau wali mahasiswa. Tidak sedikit masyarakat yang mengeluhkan akan tingginya biaya kuliah.

Pendidikan merupakan hak semua masyarakat, tapi kenyataan untuk bisa sekolah di jenjang perguruan tinggi termasuk di perguruan tinggi negeri (PTN) semakin hari semakin mahal. Contoh kasus, untuk kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB), seorang mahasiswa harus merogoh kocek hingga Rp100 juta agar bisa lulus, atau sekitar Rp25 juta per tahun. (Rimanews, 26 Mei 2011)

Pemerintah belum bisa memastikan biaya pendidikan di perguruan tinggi yang ideal dan masyarakat mengeluhkan akan tingginya biaya pendidikan di perguruan tinggi, namun keluhan mereka tidak rasional karena tidak menyertakan rincian seberapa besar biaya pendidikan yang diperlukan. Sudah banyak studi, diskusi, dan perhitungan biaya pendidikan yang berbasis dana pemerintah dengan mengabaikan dana dari mahasiswa itu sendiri dan masyarakat, sehingga dana yang berasal dari non-pemerintah (iuran mahasiswa dan masyarakat) dianggap hanya sebagai penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan. Mungkin kontribusi dana mahasiswa dan masyarakat yang dicantumkan dalam anggaran hanya berupa biaya Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dan biaya Sumbangan Pembinaan Sarana Akademik (SPSA). Sementara, dana yang dibelanjakan secara langsung oleh mahasiswa, misalnya untuk membeli buku kuliah, membayar sewa kamar, biaya konsumsi sehari-hari, dan lain-lain) tidak pernah dihitung secara komprehensif.

Supriadi (2004:27) menyatakan, bahwa “Studi yang berbasis dana pemerintah mengandung kelemahan untuk memprediksikan jumlah riil biaya yang benar-benar digunakan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan, karena mengabaikan kontribusi orang tua untuk membiayai pendidikan anak-anaknya”. “Jatah dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) sebesar Rp 500.000,00 per bulan dirasakan sangat kecil untuk biaya hidup penerima beasiswa Bidik Misi” (Pikiran Rakyat, 28 Oktober 2010). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa dan orangtua atau wali mahasiswa tidak hanya mengeluarkan biaya pendidikan yang dibayarkan ke universitas untuk dapat mengikuti proses pendidikan di perguruan tinggi. Mereka juga mengeluarkan biaya lain yang tidak dibayarkan langsung melalui pihak universitas dalam bentuk biaya SPP atau sumbangan lainnya (misalnya, SPSA, iuran Himpunan Orangtua Mahasiswa - HOTMA), dan lain-lain.

Menurut Setyadin (2009:8) bagi orangtua, biaya pendidikan dapat dipilah menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Biaya Pokok Secara empirik, yang termasuk dalam biaya pokok, yaitu: (a) Ongkos registrasi, (b) Uang pangkal, (c) Belanja seragam, (d) Ongkos herregistrasi, (e) Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), (f) Ongkos praktikum, (g) Ongkos ujian teori (dan ujian praktek), (h) Belanja buku pelajaran dan Lembar

Kerja Siswa (LKS), (i) Belanja buku tulis, (j) Belanja alat-alat tulis, (k) Ongkos fotocopy, (l) Biaya aktivitas intrakurikuler, (m) Ongkos transportasi, (n) Ongkos wisuda, (o) Ongkos ambil ijazah, (p) Ongkos legalisir ijazah; 2) Biaya Ekstra Adapun yang termasuk dalam biaya ekstra, antara lain: (a) Belanja buku pengayaan, (b) Ongkos sewa buku, (c) Ongkos sewa komputer, (d) Ongkos internet, (e) Ongkos komunikasi, (f) Ongkos ekstra transportasi, (g) Biaya ekstra aktivitas ekstrakurikuler, (h) Ongkos kursus/les, (i) Ongkos remidi, (j) Iuran bakti sosial, (k) Sumbangan ke Komite Sekolah; 3) *Living Cost*, Sedangkan yang termasuk *living cost* adalah: (a) Ongkos pondokan, (b) Biaya makan/minum/jajan, (c) Biaya rekreasi/hiburan, (d) Ongkos kesehatan, (e) Belanja kosmetik, (f) Belanja sandang, (g) Dan lain-lain.

Supriadi (2004:27) juga menyatakan, bahwa “sebagian besar biaya pendidikan yang memungkinkan siswa tetap berada di sekolah ditanggung oleh keluarga siswa yang digunakan untuk membiayai berbagai komponen kegiatan pendidikan biaya-biaya tersebut dikeluarkan keluarga siswa untuk mendukung proses pendidikan anaknya”. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa biaya pendidikan dapat digolongkan menurut keperluan yang dibutuhkan. Biaya pendidikan dalam penelitian ini, yaitu biaya langsung (biaya pokok) dan biaya tidak langsung yang terdiri dari biaya ekstra dan biaya hidup/*living cost*. Biaya langsung merupakan biaya yang dibebankan pihak universitas kepada mahasiswa untuk dapat menempuh proses pendidikan. Biaya tidak langsung terdiri dari biaya ekstra yang merupakan biaya yang berkaitan dengan proses pendidikan dan biaya hidup yang merupakan biaya yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan itu terjadi.

Biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan tidak akan tampak hasilnya secara nyata dalam waktu relatif singkat. Masyarakat telah menyadari akan pentingnya pendidikan, mereka menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan primer sehingga masyarakat akan selalu berusaha memenuhi biaya pendidikan agar anak-anaknya mendapat pendidikan yang bermutu. Dengan harapan di waktu yang akan datang mendapatkan manfaat dari pendidikan. Uang yang dikeluarkan untuk pendidikan dipandang sebagai suatu investasi. Investasi berarti akan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Sesuai dengan pernyataan Todaro (2000:395), “Bagi sebagian besar masyarakat

menginginkan pendidikan bukan karena manfaat yang bersifat nonekonomis (reputasi, gengsi, pengaruh atau kepuasan batin) melainkan ekonomis.

Mereka menginginkan pendidikan sebagai suatu wahana dalam rangka mengamankan kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di sector modern". Sedangkan menurut Walter W. McMahan dan Terry G. Geske (dalam Nurkolis, 2002:1) Pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat nonmoneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis, yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Penyataan di atas berarti, bahwa pendidikan bermanfaat baik manfaat moneter maupun non-moneter bagi individu yang bersangkutan dan masyarakat. Manfaat itu, antara lain: menambah mobilitas sosial, mendapat gaji/pendapatan yang lebih baik, mempunyai status pekerjaan yang tinggi sehingga dapat dikatakan mempunyai kondisi kerja yang lebih baik, lebih menghargai seni dan budaya, dan mempunyai kemampuan berpartisipasi dalam proses demokrasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif karena berusaha mendeskripsikan besarnya biaya langsung, biaya tidak langsung, dan biaya pendidikan mahasiswa UM. Variabel penelitian ini adalah rincian biaya pendidikan mahasiswa UM. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UM tahun angkatan 2007 – 2010 yang berjumlah 19645 orang. Digunakan rumus *Sample Size Formula Slovin*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 392 orang mahasiswa. Penelitian ini subjeknya berjenjang mulai mahasiswa tahun angkatan 2007, 2008, 2009, dan 2010 serta S1, S2, S3 sehingga teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi sebagai pendukung. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner

terbuka sehingga responden memiliki kesempatan untuk memberikan jawaban tentang jumlah biaya pendidikan yang dikeluarkan.

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mahasiswa UM dalam mengeluarkan uangnya atau uang orangtua mahasiswa selama mengikuti proses pendidikan di UM. Uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi dengan tipe *face validity*, sesuai dengan pendapat Setyadin (1994:5) "*Face validity* menyangkut pemeriksaan terhadap butir-butir pertanyaan sehingga instrumen tersebut mengukur aspek yang relevan. Tolok ukur untuk menyimpulkannya didasarkan akal sehat sehingga diperlukan *expert judgement*". Sedangkan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *test-retest*. Koefisien korelasi mempunyai rentangan 0 – 1. Responden memberikan jawaban pada penyebaran angket pertama kemudian dilakukan penyebaran angket kedua dan hasil dari pengisian angket pertama dan kedua dikorelasikan pasangan setiap item antara ujicoba 1 dan 2. Koefisien korelasi yang diperoleh dari seluruh pasangan item kemudian dijumlahkan dan diambil rata-ratanya. Responden yang digunakan untuk ujicoba instrumen sebanyak 32 orang. Hasil uji reliabilitas instrumen sebesar 0,827 sehingga instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nominal yaitu berupa besarnya biaya pendidikan mahasiswa UM yang diperoleh melalui kuesioner yang telah diisi oleh responden yaitu mahasiswa UM Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan teknik analisis deskriptif. Langkah pertama yaitu dengan menentukan kualifikasi terhadap variabel penelitian.

HASIL

Hasil Analisis Deskriptif

Deskripsi data menggambarkan tentang kategori biaya langsung, biaya tidak langsung, dan biaya pendidikan mahasiswa UM pada Tabel 1.

Dari tabel 1 dapat dijelaskan, bahwa *mean* biaya langsung sebesar 7.263.292,10, biaya tidak langsung sebesar 7.917.224,49 dan biaya pendidikan sebesar 15.180.516,58. Nilai maksimal biaya langsung sebesar 14.830.000,00, biaya tidak langsung sebesar 28.620.000,00 dan biaya pendidikan sebesar 34.880.000,00. Nilai minimal biaya langsung sebesar 0,00, biaya tidak langsung sebesar 404.000,00, dan biaya pendidikan sebesar

Tabel 1. Ringkasan Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	Descriptive Statistics				
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean
Totalx (Biaya Langsung)	392	14.830.000,00	0.00	14.830.000,00	7.263.292,10
Totally (Biaya Tidak Langsung)	392	28.216.000,00	404.000,00	28.620.000,00	7.917.224,49
Totalxy (Biaya Pendidikan)	392	33.685.000,00	1.195.000,00	34.880.000,00	15.180.516,58

Tabel 2. Interval Kategori Biaya Langsung, Tidak Langsung dan Biaya Pendidikan

Interval	Kategori Rendah	Kategori Sedang	Kategori Tinggi
Biaya Langsung	0 - 4.943.333,67	4.943.334,67 - 9.886.668,33	9.886.669,33 - 14.830.003,00
Persentase	10,46 %	71,17 %	18,37 %
Biaya Tidak Langsung	404.000,00 - 9.809.333,67	9.809.334,67 - 19.214.668,33	19.214.669,33 - 28.620.003,00
Persentase	71,43 %	27,04 %	1,53 %
Biaya Pendidikan	1.195.000,00 - 12.423.333,67	12.423.334,67 - 23.651.668,33	23.651.669,33 - 34.880.003,00
Persentase	25,51 %	70,15 %	4,34 %

Tabel 3 Perhitungan Rata-Rata Biaya Langsung Mahasiswa UM

No Mahasiswa	Rata-Rata Biaya Langsung per Tahun (dalam Rupiah)	Rata-Rata Biaya Langsung Berdasarkan Waktu Studi (dalam Rupiah)		
		4 tahun	2 tahun	3 tahun
1. FE	3.490.977,00	13.963.908,00	-	-
2. FIK	3.289.586,00	13.158.344,00	-	-
3. FIP	3.064.061,50	12.256.246,00	-	-
4. FIS	3.293.600,50	13.174.402,00	-	-
5. FMIPA	3.546.817,20	14.187.269,80	-	-
6. FS	3.270.756,50	13.083.026,00	-	-
7. FT	3.716.440,30	14.865.761,20	-	-
8. Program Magister	13.695.001,00	27.390.002,00	-	-
9. Program Doktor	14.022.223,00	42.066.669,00	-	-

1.195.000,00. Sedangkan untuk interval kategori biaya pendidikan akan disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan persentase untuk biaya langsung, kategori rendah sebesar 10,46%, kategori sedang sebesar 71,17%, dan kategori tinggi sebesar 18,37%. Persentase untuk biaya tidak langsung, kategori rendah sebesar 71,43%, kategori sedang sebesar 27,04%, dan kategori tinggi sebesar 1,53%. Persentase untuk biaya pendidikan, kategori rendah sebesar 25,51%, kategori sedang sebesar 70,15%, dan kategori tinggi sebesar 4,34%.

Besar Biaya Langsung Mahasiswa UM per Tahun

Dari 13 item biaya langsung (x1-x13) memiliki waktu pengeluaran yang berbeda-beda.

Perhitungan rata-rata biaya langsung mahasiswa UM akan disajikan secara ringkas pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan, bahwa rata-rata biaya langsung per tahun tertinggi yaitu mahasiswa Program Doktor, yaitu sebesar Rp 14.022.223,00; Program Magister sebesar Rp 13.695.001,00; FT sebesar Rp 3.716.440,30; FE sebesar Rp 3.490.977,00; FMIPA sebesar Rp 3.546.817,20; FIS sebesar Rp 3.293.600,50; FIK sebesar Rp 3.289.586,00; FS sebesar Rp 3.270.756,50; dan terendah mahasiswa FIP sebesar Rp 3.064.061,50.

Besar Biaya Tidak Langsung Mahasiswa UM per Tahun

Dari 29 item biaya tidak langsung (y1-y29) memiliki waktu pengeluaran yang berbeda-beda.

Tabel 4 Perhitungan Rata-Rata Biaya Tidak Langsung Mahasiswa UM

No Mahasiswa	Rata-Rata Biaya Langsung per Tahun (dalam Rupiah)	Rata-Rata Biaya Langsung Berdasarkan Waktu Studi (dalam Rupiah)		
		4 tahun	2 tahun	3 tahun
1. FE	16.207.815,00	64.831.260,00	-	-
2. FIK	16.691.089,25	66.764.357,00	-	-
3. FIP	14.948.188,00	59.792.752,00	-	-
4. FIS	15.378.289,00	61.513.156,00	-	-
5. FMIPA	13.434.437,00	53.737.748,00	-	-
6. FS	15.443.430,00	61.773.720,00	-	-
7. FT	16.588.784,00	66.355.136,00	-	-
8. Program Magister	27.721.252,00	55.442.504,00	-	-
9. Program Doktor	26.651.369,00	79.954.107,00	-	-

Tabel 5 Persentase Proporsi Biaya Pendidikan Mahasiswa UM

No Mahasiswa	Persentase (%)		
	Biaya Langsung	Biaya Tidak Langsung	Biaya Pendidikan
1. FE	17,72	82,28	100
2. FIK	16,46	83,54	100
3. FIP	17	83	100
4. FIS	17,64	82,36	100
5. FMIPA	20,89	79,11	100
6. FS	17,48	82,52	100
7. FT	18,30	81,70	100
8. Program Magister	33,07	66,93	100
9. Program Doktor	34,48	65,52	100
Rata-Rata	21,45	78,55	100

Perhitungan rata-rata biaya tidak langsung mahasiswa UM akan disajikan secara ringkas pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan, bahwa rata-rata biaya tidak langsung per tahun tertinggi mahasiswa Program Magister, yaitu sebesar Rp 27.721.252,00; Program Doktor sebesar Rp 26.651.369,00 ; FIK sebesar Rp 16.691.089,25; FT sebesar Rp 16.588.784,00; FE sebesar Rp 16.207.815,00; FS sebesar Rp 15.443.430,00; FIS sebesar Rp 15.378.289,00; FIP sebesar Rp 14.948.188,00; dan terendah mahasiswa FMIPA sebesar Rp 13.434.437,00. Namun, jika dilihat berdasarkan waktu studi mahasiswa Program Doktor memiliki rata-rata biaya tidak langsung tertinggi. Serta terdapat biaya lain-lain yang dikeluarkan mahasiswa UM selama mengikuti proses pendidikan di UM antara lain: (1) Menghadiri undangan pernikahan teman kuliah; (2) Pulang kampung/pulang pergi ke rumah; (3) Keperluan untuk motor; (4) Servis barang elektronik; (5) Traktir Teman; (6) Laundry; (7) Beli

obat luka; (8) Konsumsi lain-lain (kue, rokok, susu/kopi/coklat); (9) Beli peralatan mandi (10) Iuran kas kelas, Iuran KKN, Iuran PPL, (11) Biaya bualan bagi cewek; (12) Pembelian bahan dan alat untuk pembuatan tugas (mediap pembelajaran dan patung/karya seni); (13) Kado ulang tahun teman; (14) Nonton bioskop; (15) Beli makanan hewan peliharaan; (16) Urusan lalu-lintas; (17) Denda pinjam buku; (18) Perabot kamar kost; (19) Kencan (20) Pangkas rambut (21) membeli CD dan merchandise, (22) Hutang piutang; dan (23) Urusan dinas.

Besar Biaya Pendidikan Mahasiswa UM per Tahun

Biaya pendidikan merupakan hasil penjumlahan antara biaya langsung dan tidak langsung yang telah dijelaskan sebelumnya. Persentase proporsi biaya pendidikan mahasiswa UM dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan, bahwa rata-rata persentase proporsi biaya langsung mahasiswa

Tabel 6. Perhitungan Rata-Rata Biaya Pendidikan Mahasiswa UM

No Mahasiswa	Rata-Rata Biaya Pendidikan per Tahun (dalam Rupiah)	Rata-Rata Biaya Pendidikan Berdasarkan Waktu Studi (dalam Rupiah)		
		4 tahun	2 tahun	3 tahun
1. FE	19.698.792,00	78.795.168,00	-	-
2. FIK	19.980.675,25	79.922.701,00	-	-
3. FIP	18.012.250,50	72.048.998,00	-	-
4. FIS	18.671.890,50	74.687.558,00	-	-
5. FMIPA	16.981.254,20	67.925.016,80	-	-
6. FS	18.714.186,50	74.856.746,00	-	-
7. FT	20.305.224,30	81.220.897,20	-	-
8. Program Magister	41.416.253,00	82.832.506,00	-	-
9. Program Doktor	40.673.592,00	122.020.776,00	-	-

UM sebesar 21,45% dan biaya tidak langsung sebesar 78,55%. Sedangkan Tabel 6 berikut akan menjelaskan rata-rata biaya pendidikan mahasiswa UM. Untuk perhitungan rata-rata biaya pendidikan mahasiswa UM per tahun akan disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan, bahwa rata-rata biaya pendidikan per tahun tertinggi mahasiswa Program Magister, yaitu sebesar Rp 41.416.253,00; Program Doktor sebesar Rp 40.673.592,00; FT sebesar Rp 20.305.224,30; FIK sebesar Rp 19.980.675,25; FE sebesar Rp 19.698.792,00; FS sebesar Rp 18.714.186,50; FIS sebesar Rp 18.671.890,50; FIP sebesar Rp 18.012.250,50; dan terendah mahasiswa FMIPA sebesar Rp 16.981.254,20. Namun, jika dilihat berdasarkan waktu studi mahasiswa Program Doktor memiliki rata-rata biaya pendidikan tertinggi.

PEMBAHASAN

Besar Biaya Langsung Mahasiswa UM per Tahun

Dalam penelitian ini yang dimaksud biaya langsung adalah biaya pokok yang dibayarkan mahasiswa UM kepada pihak universitas untuk bisa mengikuti proses pendidikan, misalnya biaya pendaftaran, SPSA, SPP, dan lain-lain. Anwar,dkk (dalam Supriadi, 2004:4) menyatakan, "Biaya langsung (*direct cost*) adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan".

Terdapat berbagai jenis biaya yang dikeluarkan mahasiswa UM untuk bias mengikuti proses pendidikan di UM dengan sifat pembayaran yang berbeda-beda. Komponen biaya langsung

mahasiswa UM di tingkat fakultas terdiri dari: (1) Biaya pendaftaran yang terdiri dari biaya tes tulis dan uji ketrampilan khusus; (2) Biaya pokok studi yang terdiri dari biaya SPSA/SPGG, biaya SPP/BPP, biaya KPMB, biaya KKP/KKL, biaya DKPMB, biaya program semester pendek, Biaya PPL/PKL, Biaya KKN, Iuran HOTMA. Untuk biaya kegiatan praktikum, ujian teori, dan ujian praktik tidak ditemukan adanya pengeluaran yang dilakukan oleh mahasiswa di tingkat fakultas. Sedangkan komponen biaya langsung di tingkat Program Pascasarjana, yaitu: (1) Biaya pendaftaran hanya terdapat biaya tes tulis karena tidak ditemukan adanya pengeluaran biaya oleh mahasiswa Pascasarjana untuk biaya uji keterampilan khusus; (2) Biaya pokok studi yang terdiri dari biaya SPSA, biaya SPP, biaya BPP, biaya program Pra Pascasarjana, biaya KKP/KKL, biaya PPL/PKL, Iuran FKM, dan biaya kegiatan praktikum. Untuk biaya uji keterampilan khusus, Biaya program semester pendek, ujian teori, dan ujian praktik tidak ditemukan adanya pengeluaran yang dilakukan oleh mahasiswa Program Pascasarjana.

Berdasarkan Tabel 2, biaya langsung mahasiswa UM termasuk kategori sedang. Biaya yang dibayarkan oleh mahasiswa/orang tua mahasiswa ke pihak kampus UM tidaklah sedikit. Berdasarkan Tabel 3, rata-rata biaya langsung per tahun mahasiswa FE sebesar Rp 3.490.977,00; FIK sebesar Rp 3.289.586,00; FIP sebesar Rp 3.064.061,50; FIS sebesar Rp 3.293.600,50; FMIPA sebesar Rp 3.546.817,20; FS sebesar Rp 3.270.756,50; FT sebesar Rp 3.716.440,30; Program Magister sebesar Rp 13.695.001,00; dan Program Doktor sebesar Rp 14.022.223,00.

Bastian (2007:173) menyatakan, bahwa “biaya pokok untuk pendidikan tinggi di Malaysia berkisar Rp 18 juta per mahasiswa per tahun”. Angka ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata biaya langsung mahasiswa UM yang telah dijelaskan di atas. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Sunarni (2007), biaya pendidikan yang dikeluarkan siswa SMAN di Jawa Timur rata-rata per tahun biaya langsung \pm Rp 7.726.667,00. Hasil penelitian Sunarni lebih tinggi karena terdapat perbedaan komponen biaya langsung dari masing-masing penelitian. Biaya yang menjadi komponen dalam biaya langsung sesuai dengan Katalog UM (2009:33), “biaya studi yang dibebankan UM, antara lain: biaya tes tulis, uji keterampilan khusus, SPP/SPSA, SPP/BPP, DKPMB, program semester pendek, iuran (HOTMA), PPL/PKL, dan KKN”. Begitu juga dengan hasil penelitian Gihartik (2004) yang membagi biaya langsung di perguruan tinggi, antara lain biaya pendaftaran, biaya SPP, biaya SPSA, biaya HOTMA/orang tua wali, biaya PPL, dan biaya KKN.

Besar Biaya Tidak Langsung Mahasiswa UM per Tahun

Selain biaya langsung yang telah dijelaskan sebelumnya, juga terdapat biaya di luar pungutan kampus yang dikeluarkan oleh mahasiswa UM selama mengikuti proses pendidikan di UM. Menurut Anwar (dalam Supriadi, 2004:4), “biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah, misalnya biaya hidup siswa, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan, biaya kesehatan, dan harga kesempatan (*opportunity cost*)”. Biaya tidak langsung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan mahasiswa (di luar pungutan kampus) yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan. Biaya tidak langsung terdiri dari biaya ekstra dan biaya hidup.

Biaya ekstra terdiri dari: (1) Biaya untuk perlengkapan studi yang terdiri dari biaya buku perkuliahan, buku tulis, alat-alat tulis, sewa buku teks, fotokopi buku; (2) Biaya penyelesaian tugas kuliah yang terdiri dari biaya untuk membeli kertas dan tinta/pencetakan, jasa rental komputer/pengetikan, penjilidan, fotokopi tugas; (3) Biaya wawasan ilmu yang terdiri dari biaya akses internet, kegiatan intra/ekstra kampus, kursus/les/privat, seminar/diklat/*workshop*. Biaya hidup/

living cost terdiri dari: (1) Biaya penginapan/kost; (2) Biaya makan/minum/jajan; (3) Biaya pembelian barang elektronik pribadi yang terdiri dari biaya pembelian *handphone*, laptop/*notebook*/komputer, modem, *printer*, *flashdisk/removable disk*; (4) Biaya komunikasi yang terdiri dari biaya telepon/sms, surat menyurat, *chatting*; (5) Biaya transportasi ke kampus; (6) Biaya rekreasi; (7) Biaya kesehatan; (8) Biaya belanja yang terdiri dari biaya belanja tas/sepatu/aksesoris dan belanja kosmetik/perawatan tubuh; dan (9) Biaya peduli sosial/amal.

Sesuai dengan pendapat Setyadin (2009:8) yang menjelaskan tentang klasifikasi biaya tidak langsung sebagai berikut: 1. Biaya Ekstra, adapun yang termasuk dalam biaya ekstra, antara lain: (1) Belanja buku pengayaan, (2) Ongkos sewa buku, (3) Ongkos sewa komputer, (4) Ongkos internet, (5) Ongkos komunikasi, (6) Ongkos ekstra transportasi, (7) Biaya ekstra aktivitas ekstrakurikuler, (8) Ongkos kursus/les, (9) Ongkos remidi, (10) Iuran bakti sosial, (11) Sumbangan ke Komite Sekolah. 2. *Living Cost*, Sedangkan yang termasuk *living cost* adalah: (1) Ongkos pondokan, (2) Biaya makan/minum/jajan, (3) Biaya rekreasi/hiburan, (4) Ongkos kesehatan, (5) Belanja kosmetik, (6) Belanja sandang, (7) Dan lain-lain.

Selama mengikuti proses pendidikan di UM, mahasiswa melakukan kegiatan belanja dan konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya dalam periode waktu tertentu. Misalnya, untuk dapat mengikuti perkuliahan dengan lancar mahasiswa harus menjaga kesehatannya dengan istirahat yang cukup, makan makanan yang bergizi, sehingga kondisi fisik dan mental mahasiswa mampu untuk mencerna ilmu/materi yang diajarkan dosen dalam perkuliahan. Agar bisa melakukan istirahat yang cukup mahasiswa membutuhkan tempat tinggal/kost yang memadai. Jadi, mahasiswa melakukan pengeluaran biaya untuk menyewa kamar kost. Pengeluaran biaya mahasiswa untuk hal-hal seperti ini tidaklah sedikit, bahkan bisa melebihi biaya SPP yang dibayarkan ke kampus. Sesuai dengan pernyataan Supriadi (2004:27) “Sebagian besar biaya pendidikan yang memungkinkan siswa tetap berada di sekolah ditanggung oleh keluarga siswa yang digunakan untuk membiayai berbagai komponen kegiatan pendidikan.

Biaya-biaya tersebut dikeluarkan keluarga siswa untuk mendukung proses pendidikan anaknya”. Berdasarkan Tabel 2, biaya tidak langsung mahasiswa UM termasuk kategori rendah. Untuk rata-rata biaya tidak langsung

mahasiswa UM bervariasi, berdasarkan Tabel 4, rata-rata biaya tidak langsung per tahun mahasiswa FE sebesar Rp 16.207.815,00; FIK sebesar Rp 16.691.089,25; FIP sebesar Rp 14.948.188,00; FIS sebesar Rp 15.378.289,00; FMIPA sebesar Rp 13.434.437,00; FS sebesar Rp 15.443.430,00; FT sebesar Rp 16.588.784,00; Program Magister sebesar Rp 27.721.252,00; dan Program Doktor sebesar Rp 26.651.369,00. Rata-rata biaya tidak langsung per tahun Program Magister lebih tinggi daripada Program Doktor dikarenakan faktor masa studi yang mempengaruhi nilai pengeluaran yang bersifat sekali (3 tahun sekali) misalnya biaya pembelian buku perkuliahan, seminar/diklat/*workshop*, dan biaya pembelian barang elektronik pribadi. Biaya-biaya tersebut menjadi lebih rendah karena faktor pembagi yang lebih besar.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Sunarni (2007), biaya tak langsung yang dikeluarkan siswa SMAN di Jawa Timur rata-rata per tahun \pm Rp 3.213.333,00. Juga terdapat biaya lain-lain yang dikeluarkan mahasiswa UM dalam mengikuti proses pendidikan di UM yang dapat dilihat kembali pada Tabel 4.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa biaya tidak langsung mahasiswa UM sangat variatif yang merupakan suatu kegiatan belanja dan konsumsi. Menurut Suryani (2003:1) tingkat konsumsi seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: 1. Kemampuan masyarakat dalam menyediakan barang-barang konsumsi; 2. Besarnya penghasilan, khususnya yang tersedia untuk dibelanjakan, dan; 3. Tingkat harga barang-barang.

Sedangkan secara khusus, tingkat konsumsi bagi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) Besarnya uang saku dari orangtua; (2) Lokasi tempat tinggal/kost yang akan mempengaruhi tingkat harga barang; dan (3) Gaya hidup/*lifestyle* yang mempengaruhi selera terhadap konsumsi. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan konsumsi. Besarnya tingkat konsumsi mahasiswa dapat mencerminkan tingkat kemakmuran mahasiswa.

Besar Biaya Pendidikan Mahasiswa UM per Tahun

Untuk mengetahui biaya pendidikan seharusnya dihitung secara komprehensif, tidak hanya biaya-biaya yang dibayarkan kepada pihak kampus saja. Karena selain biaya yang dibebankan kampus, juga mahasiswa juga mengeluarkan biaya

yang secara tidak langsung menunjang perkuliahannya. Biaya pendidikan merupakan penjumlahan dari biaya langsung dan tidak langsung. Sesuai dengan pernyataan Setyadin (2009:8) “bagi orangtua, biaya sekolah itu dapat dipilah menjadi tiga bagian, yaitu biaya pokok, biaya ekstra, dan *living cost*”.

Berdasarkan hasil Tabel 2, biaya pendidikan mahasiswa UM termasuk kategori sedang. Dan untuk hasil perhitungan rata-rata biaya pendidikan mahasiswa UM pada Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya pendidikan per tahun mahasiswa FE sebesar Rp 19.698.792,00; FIK sebesar Rp 19.980.675,25; FIP sebesar Rp 18.012.249,50; FIS sebesar Rp 18.671.889,50; FMIPA sebesar Rp 16.981.254,20; FS sebesar Rp 18.714.186,50; FT sebesar Rp 20.305.224,30; Program Magister sebesar Rp 41.416.253,00; dan Program Doktor sebesar Rp 40.673.592,00. Rata-rata biaya pendidikan mahasiswa Program Magister lebih tinggi daripada Program Doktor juga dikarenakan faktor masa studi yang mempengaruhi nilai pengeluaran yang bersifat sekali (3 tahun sekali) misalnya, biaya tes tulis, SPSA, FKM, pembelian buku perkuliahan, seminar/diklat/*workshop*, pembelian barang elektronik pribadi. Selain itu, jika dibandingkan dengan Program Magister, di Program Doktor tidak ditemukan adanya pengeluaran biaya program pra pascasarjana, KKP/KKL, PPL/KKL, kegiatan praktikum, dan *chatting*.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Gihartik (2004) biaya pendidikan mahasiswa program Strata 1 reguler Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang sebesar \pm Rp 14.830.000,00. Sementara itu Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Rurit, 2011:1) telah mengeluarkan standar biaya satuan pendidikan tinggi (*unit cost*) pada Tahun 2011 untuk universitas negeri di seluruh Indonesia. Biaya rata-rata setiap mahasiswa mencapai Rp 27 juta per tahun sedangkan sebelumnya pada tahun 2002 sebesar Rp 18,1 juta per tahun. Dari penjelasan tersebut, maka ditemukan adanya kenaikan biaya pendidikan setiap tahunnya. Burrup, dkk (1993:310) menyatakan, bahwa “Kenaikan biaya pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor: kenaikan dan penambahan siswa yang mengikuti pendidikan, penambahan program dan penyediaan pelayanan misalnya literatur dengan program komputer dan teknologi, inflasi, dan jumlah serta kualitas layanan yang disediakan oleh pemerintah”. Sesuai dengan pendapat Soemarto (2011:1), “Faktor terbesar yang

paling mempengaruhi kenaikan biaya pendidikan adalah tingginya inflasi di Indonesia, baik inflasi biaya hidup maupun inflasi biaya pendidikan". Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:380), inflasi adalah "Penambahan banyak uang yang diperedarkan (terutama uang kertas) hingga melampaui dari jaminan logam (emas), akibatnya ialah menyebabkan harga barang-barang menjadi naik". Dengan meningkatnya harga barang-barang maka juga akan berdampak terhadap biaya pendidikan yang tentunya mengikuti kenaikan tersebut. Namun kenaikan biaya pendidikan harusnya disikapi dengan bijak karena pendidikan mempunyai nilai investasi yang akan didapatkan di kemudian hari.

Berdasarkan masa studi, biaya pendidikan yang dikeluarkan mahasiswa FE sebesar Rp 78.795.168,00; FIK sebesar Rp 79.922.701,00; FIP sebesar Rp 72.048.998,00; FIS sebesar Rp 74.687.558,00; FMIPA sebesar Rp 67.925.016,80; FS sebesar Rp 74.856.746,00; FT sebesar Rp 81.220.897,20; Program Magister sebesar Rp 82.832.506,00; dan Program Doktor sebesar Rp 122.020.776,00. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Ajizah (2009) biaya pendidikan di SLTP Negeri selama 3 tahun sebesar \pm Rp 15.815.700,00 dan Sunarni (2007), biaya pendidikan di SMA Negeri selama 3 tahun sebesar \pm Rp 32.820.000,00. Hal ini menunjukkan, bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan. Dalam pendidikan, sangat diperlukan suatu biaya demi kelancaran proses pendidikan itu sendiri. Masyarakat khususnya orangtua telah menyadari akan pentingnya pendidikan, mereka menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan primer sehingga akan selalu berusaha memenuhi biaya pendidikan agar anak-anaknya mendapat pendidikan yang bermutu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Prof. Dr. Fasli Jalal, Ph.D, selaku Wakil Menteri Pendidikan Nasional (dalam Herdani, 2010:1) mengatakan bahwa, Biaya pendidikan di Perguruan Tinggi Indonesia, masih terhitung sangat murah di bandingkan negara-negara lainnya, walaupun begitu beliau pun mengatakan pada sisi lain, keterlibatan orangtua dalam pembiayaan pembelajaran masih besar. Indonesia pada urutan 6 besar negara yang keterlibatan orang tua dalam pembiayaan pendidikan sangat besar.

Dengan harapan di waktu yang akan datang mendapatkan manfaat dari pendidikan. Uang yang dikeluarkan untuk pendidikan dipandang sebagai suatu investasi. Investasi berarti akan

mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Dalam operasionalnya, pendidikan tidak bisa terhindar dari biaya, biaya pendidikan yang dikeluarkan tidak akan tampak hasilnya dalam waktu yang relatif singkat.

Investasi untuk pendidikan tinggi untuk mahasiswa program Sarjana (S1) selama 5 tahun menghabiskan dana berkisar Rp 95.000.000,00. Nilai ini sangat besar jumlahnya dan lebih dari cukup jika digunakan sebagai modal usaha. Namun Todaro (2000:395) menyatakan, bahwa "Bagi sebagian besar masyarakat menginginkan pendidikan bukan karena manfaat yang bersifat non-ekonomis (reputasi, gengsi, pengaruh atau kepuasan batin) melainkan ekonomis. Mereka menginginkan pendidikan sebagai suatu wahana dalam rangka mengamankan kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di sektor modern". Sedangkan menurut Walter W. McMahan dan Terry G. Geske (dalam Nurkolis, 2002:1) Pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat nonmoneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Mengenai manfaat-manfaat yang didapatkan dari pendidikan, Burrup, dkk (1993:21-22) menyatakan:

There is proof that education helps the individual, and those who point to the cost of education often consider only individual benefits. It is true that an individual gains social mobility, a better paying, higher status job, more appreciation for art and culture, and the ability to participate more fully in the democratic process. In addition, benefits accrue to the individual's family, neighborhood, business, society, and culture.

Mahasiswa/orang tua mahasiswa mengeluarkan biaya untuk kuliah yang cukup besar tersebut tentunya dengan harapan mendapatkan

manfaat-manfaat dari pendidikan itu sendiri yang akan didapatkannya di masa yang akan datang. Manfaat itu antara lain: menambah mobilitas sosial, mendapat gaji/pendapatan yang lebih baik, mempunyai status pekerjaan yang tinggi sehingga dapat dikatakan mempunyai kondisi kerja yang lebih baik, lebih menghargai seni dan budaya, dan mempunyai kemampuan berpartisipasi dalam proses demokrasi. Dari beberapa pembahasan dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung, biaya tidak langsung jauh lebih tinggi daripada biaya langsung. Rata-rata persentase proporsi biaya tidak langsung sebesar 78,55% sedangkan biaya langsung sebesar 21,45%. Hal ini dikarenakan biaya tidak langsung memiliki jenis biaya yang lebih banyak daripada biaya langsung. Dan mayoritas biaya tidak langsung memiliki sifat pengeluaran yang rutin dan berintensitas lebih tinggi daripada biaya langsung, misalnya dalam 1 tahun pengeluaran biaya makan/minum/jajan memiliki nilai lebih besar daripada biaya SPP/BPP. Hal ini dikarenakan biaya makan/minum/jajan merupakan pengeluaran rutin setiap hari sedangkan pengeluaran biaya SPP/BPP hanya dilakukan setiap 6 bulan sekali. Meskipun nilai tiap sekali pengeluaran lebih besar biaya SPP/BPP, namun jika diakumulasikan dalam 1 tahun biaya tidak langsung memiliki nilai lebih tinggi daripada biaya langsung.

Berdasarkan Tabel 2, nilai minimum biaya langsung sebesar 0,00 sedangkan nilai minimum biaya tidak langsung sebesar 404.000,00. Sesuai dengan pernyataan Setyadin (2009:6), “meski kebutuhan langsung (pokok) orangtua/anak untuk bersekolah dipenuhi oleh pemerintah, bukan berarti mereka tidak lagi mengeluarkan biaya untuk bersekolah karena masih banyak kebutuhan penunjang bersekolah dan *opportunity cost* yang belum diperhitungkan”. Misalnya, mahasiswa mendapatkan keringanan dengan pembebasan biaya pokok studi namun bukan berarti mahasiswa tersebut tidak mengeluarkan biaya sama sekali untuk kuliahnya. Mahasiswa tersebut pasti mengeluarkan biaya untuk menunjang perkuliahannya seperti membeli buku perkuliahan, alat-alat tulis, dan sebagainya. Jika biaya studi per *unit cost* per mahasiswa program Sarjana (S1) sebesar Rp 19.000.0000,00 per tahun, selama 5 tahun menghabiskan dana sebesar Rp 95.000.000,00 dan *lost of opportunity cost* sejumlah itu pula. *Opportunity cost* merupakan potensi pendapatan bagi mahasiswa selama ia menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

Diharapkan mahasiswa dapat menekan *opportunity cost* dengan kuliah sambil bekerja. Wali Kota Malang, Peni Suparto (dalam Antarajatim, 5 Januari 2011) menetapkan Upah Minimum Kerja (UMK) Kota Malang sebesar Rp 1.079.887,00 per bulan. Maka *opportunity cost* untuk mahasiswa program Sarjana (S1) dapat diperhitungkan, Rp 1.079.887,00 x 12 (bulan) x 5 (tahun), yaitu sebesar Rp 64.793.220,00. Nilai tersebut memiliki nilai persentase sebesar 68% dari biaya pendidikan program Sarjana selama 5 tahun. Dengan adanya penghasilan tersebut, maka mahasiswa dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi tidak kehilangan *opportunity cost* bahkan bisa dipergunakan untuk membiayai pendidikannya meskipun terkadang masih diberi kiriman uang oleh orangtua. Setidaknya dapat meringankan beban orangtua dalam membiayai kuliahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Biaya langsung mahasiswa UM termasuk kategori sedang. Dan besarnya biaya langsung yang dikeluarkan mahasiswa UM per tahun untuk mahasiswa FE sebesar Rp 3.490.977,00; FIK sebesar Rp 3.289.586,00; FIP sebesar Rp 3.064.061,50; FIS sebesar Rp 3.293.600,50; FMIPA sebesar Rp 3.546.817,20; FS sebesar Rp 3.270.756,50; FT sebesar Rp 3.716.440,30; Program Magister sebesar Rp 13.695.001,00; dan Program Doktor sebesar Rp 14.022.223,00. Biaya tidak langsung mahasiswa UM termasuk kategori rendah. Dan besarnya biaya tidak langsung yang dikeluarkan mahasiswa UM per tahun untuk mahasiswa FE sebesar Rp 16.207.815,00; FIK sebesar Rp 16.691.089,25; FIP sebesar Rp 14.948.188,00; FIS sebesar Rp 15.378.289,00; FMIPA sebesar Rp 13.434.437,00; FS sebesar Rp 15.443.430,00; FT sebesar Rp 16.588.784,00; Program Magister sebesar Rp 27.721.252,00; dan Program Doktor sebesar Rp 26.651.369,00;

Biaya pendidikan mahasiswa UM termasuk kategori sedang. Biaya pendidikan merupakan penjumlahan dari biaya langsung dan tidak langsung. Biaya pendidikan yang dikeluarkan mahasiswa UM per tahun untuk mahasiswa FE sebesar Rp 19.698.792,00; FIK sebesar Rp 19.980.675,25; FIP sebesar Rp 18.012.249,50; FIS sebesar Rp 18.671.889,50; FMIPA sebesar Rp 16.981.254,20; FS sebesar Rp 18.714.186,50; FT

sebesar Rp 20.305.224,30; Program Magister sebesar Rp 41.416.253,00; dan Program Doktor sebesar Rp 40.673.592,00.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan biaya pendidikan mahasiswa UM sangat variatif dengan kata lain antara mahasiswa satu dengan yang lain tidak sama. Hal ini dapat digunakan sebagai pertimbangan adanya penetapan tariff pendidikan berdasarkan kemampuan finansial mahasiswa dan fasilitas atau layanan yang disediakan. Mahasiswa atau orangtua mahasiswa UM serta calon mahasiswa UM, hendaknya mahasiswa juga harus berkreasi menciptakan lapangan kerja sendiri

(wirausaha) atau kuliah sambil bekerja untuk menekan biaya ekstra, karena biaya pendidikan mengalami kenaikan setiap tahun, hendaknya orangtua menyisihkan pendapatannya, misalnya dengan mengikuti program asuransi pendidikan. Dosen Universitas Negeri Malang hendaknya dalam melaksanakan perkuliahan (baik materi maupun tugas perkuliahan) yang saat ini sudah berbasis teknologi, memanfaatkan teknologi tersebut dengan memberikan materi atau tugas perkuliahan kepada mahasiswa dalam bentuk *soft copy* sehingga terjadi efisiensi biaya ekstra. Peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang hilangnya biaya kesempatan (*lost of opportunity cost*) yang disebabkan oleh adanya pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajizah, I. 2009. *Analisis Perbandingan Biaya Sekolah pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kota Batu*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Antarajatim. 5 Januari 2011. *UMK Malang 2011*. (Online). (<http://zuma.staff.umm.ac.id/2011/01/05/umk-malang-2011/>), diakses 19 April 2011.
- Bastian, I. 2007. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Biaya Kuliah di Perguruan Tinggi Negeri Makin Mahal Dan Mencekik Rakyat. Pemerintah Mesti Tanggung Jawab!*. 26 Mei 2011. (Online). (<http://www.rimanews.com/read/20110115/12701/biaya-kuliah-diperguruan-tinggi-negeri-makin-mahal-dan-mencekik-rakyat>), diakses 26 Mei 2011.
- Burru, P.E., Brimley, V., and Garfield, R.R. 1993. *Financing Education in A Climate of Change*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gihartik. 2004. *Analisis Perbedaan Expenditure Mahasiswa Program Sarjana (Strata-1) Reguler Angkatan Tahun Akademik 2000/2001 Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Herdani, Y. 2010. *Upaya Kemdiknas di Pembiayaan Pendidikan Tinggi*. (Online). (<http://forum.isi-dps.ac.id>), diakses 19 April 2011.
- Katalog Universitas Negeri Malang (UM)*. 2009. Malang: Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan, dan Sistem Informasi (BAAKPSI) Universitas Negeri Malang (UM).
- Nurkolis. 2002. *Pendidikan Sebagai Investasi Jangka Panjang*. (Online). (<http://researchengines.com/nurkolis5.html>), diakses 18 April 2011.
- Peraturan Pemerintah No 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan*. 2008. (Online). (<http://www.bapsi.undip.ac.id/id/images/Download/Dokumen/pp%20no.48%20thn%202008.pdf>), diakses 8 Februari 2011.
- Resyalia, F. 28 Oktober 2010. *Daerah Diharapkan Bantu Biaya Hidup Mahasiswa*. Pikiran Rakyat. (Online). (<http://dikti.go.id>), diakses 29 Oktober 2010.
- Rurit, B. 8 Maret 2011. *Biaya Kuliah Semakin Melangit*. TEMPO Interaktif. (Online). (<http://www.tempointeraktif.com/hg/pendidikan/2011/03/08/brk,20110308-318602,id.html>), diakses 26 Mei 2011.
- Setyadin, B. 1994. *Analisis Instrumen*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Statistik dan Analisis Data Penelitian dengan Komputer Angkatan Tahun 1993/1994 di IKIP Malang. Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Setyadin, B. 2009. *Pendidikan Gratis dan Problematikanya*. Makalah disampaikan

- dalam Seminar dan Sarasehan Pendidikan HMI Cabang Malang Komisariat Sastra Universitas Negeri Malang di Gedung KNPI Kota Malang, Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UM, 14 Maret 2009.
- Soemarto, L. 2011. *Apakah Benar Biaya Pendidikan di Luar Negeri Lebih Mahal?*. (Online). (<http://www.lisasoe-marto.com/2011/02/apakah-benarbiaya-pendidikan-diluar-negeri-lebih-mahal/>), diakses 26 Mei 2011.
- Sunarni. 2007. *Analisis Perbedaan Pembiayaan Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Berdasarkan Geografi Ekonomi di Propinsi Jawa Timur*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Supriadi, D. 2004. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani. 2003. *Konsep Konsumsi*. (Online). (<http://id.wikipedia.org>), diakses 3 November 2010.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Munandar, H., Ed.) Jakarta: Erlangga.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.